

**POLA KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA REMAJA DALAM
MENCEGAH DAMPAK NEGATIF YOUTUBE
(STUDI PADA ORANG TUA DAN SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1
TENGGARONG)**

**MUHAMMAD HEZKI ARIFANI,¹ AINUN NI'MATU ROHMAH², KADEK
DRISTIANA DWIVAYANI³, DIAH RAHAYU⁴**

^{1,2} UNIVERSITAS MULAWARMAN

e-mail : hezki.muhammad3445@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang tepat dalam mencegah dampak negatif YouTube. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dimana peneliti melakukan observasi terhadap orang tua dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tenggarong, melakukan wawancara dan dokumentasi kepada orang tua mengenai pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga. Dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah mendapatkan hasil, peneliti menganalisis data menggunakan teori disonansi kognitif dan konsep efektivitas komunikasi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua kepada remajanya, yakni pola komunikasi membebaskan, otoriter, dan demokrasi. Hal tersebut dikaitkan dengan konsep efektivitas komunikasi keluarga, untuk mengetahui pola komunikasi yang tepat dalam mencegah dampak negatif YouTube.

Keywords: Pola Komunikasi, Komunikasi Keluarga, Mencegah Dampak Negatif YouTube.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi ke arah digital saat ini berkembang pesat. Di era digital, masyarakat menjalani gaya hidup baru yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh perangkat elektronik. Perkembangan teknologi itu tentu tidak dapat terlepas dari inovasi-inovasi yang diciptakan manusia hingga teknologi tercanggih dewasa ini. Manusia memiliki kemampuan dan fungsinya sebagai individu sosial yang berinteraksi dengan individu lainnya berupaya untuk menciptakan komunikasi dan media komunikasi yang efektif, cepat dan mobile.

Smartphone adalah telepon genggam dengan sistem operasi yang ditujukan untuk

masyarakat luas, dimana pengguna dapat menambah atau memodifikasi aplikasi sesuai keinginan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia mengakses internet menggunakan perangkat mobile atau smartphone (Widiartanto, 2016).

Teknologi yang dikenal dengan internet, hampir setiap kebutuhan manusia dapat diselesaikan mulai dari memenuhi kebutuhan sehari-hari, bersosialisasi, mencari informasi hingga memenuhi kebutuhan hiburan. Kehadiran internet lebih banyak digunakan sebagai sarana media sosial karena dengan jejaring sosial, orang dapat dengan bebas pergi ke berbagai belahan dunia untuk berbagi, mencari informasi dan berkomunikasi dengan

banyak orang tanpa terlalu banyak hambatan dari segi biaya, jarak dan waktu.

Penelitian Djamali dan Latifah (2016) menemukan bahwa media sosial sekarang dapat diakses di smartphone kapan saja, di mana saja. Seberapa cepat masyarakat dapat mengakses media sosial telah menyebabkan fenomena besar dalam arus informasi tidak hanya di negara maju tetapi juga di Indonesia. Karena kecepatannya, peran media sosial tampaknya juga menggantikan peran tradisional media massa dalam menyebarkan berita.

Media sosial berbasis video yang paling sering diakses pada smartphone adalah YouTube, berada di peringkat 2 similarweb's untuk situs web yang paling banyak dikunjungi dengan jumlah kunjungan sekitar 833 juta per bulan, berdasarkan lalu lintas situs web antara Desember 2021 dan November 2022 (We Are Social, 2023). YouTube menjadi salah satu tujuan utama para remaja untuk mencari berbagai konten berupa video, mulai dari berita, klip musik terbaru hingga komedi.

Dari diterapkannya pembelajaran secara daring pada tahun 2020 memberikan dampak terhadap remaja yang mempengaruhi perilaku hingga perkembangan moralnya, yaitu terdapat berbagai fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan perilaku menyimpang remaja diakibatkan dari menonton video melalui media sosial YouTube secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Djamali dan Latifah (2016) menemukan bahwa media sosial YouTube mempengaruhi perkembangan moral remaja, dengan dampak bebasnya mengakses video negatif mempengaruhi kondisi pikiran, perilaku dan perkembangan mereka ke arah yang negatif, seperti meniru hal-hal negatif dalam video akan menghambat proses pendidikan mereka dan perkembangan moral.

Namun terdapat penelitian lain yang menunjukkan adanya manfaat dari media sosial YouTube, seperti halnya hasil penelitan Farhatunnisya (2020) menemukan bahwa pemanfaatan jejaring sosial YouTube untuk meningkatkan motivasi bagi kaum muda, membutuhkan bimbingan dan orientasi agar mereka termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan melalui film pendidikan yang ditujukan agar remaja dapat menyerap pesan moral dan pengetahuan dalam film tersebut untuk tidak hanya meningkatkan motivasi tetapi juga mengubah sikap, perilaku dan suasana hati remaja setelah menonton film pendidikan.

Menurut penelitian Kartikawati (2018) menemukan bahwa YouTube trendi serta terpadu memiliki ketahanan tertentu terhadap waktu, mudah beradaptasi dengan keadaan saat ini, dan tentu saja menguntungkan. Namun, dampak atau pengaruh inovasi YouTube baru terhadap budaya populer bisa positif, namun tidak jarang juga negatif. Oleh karena itu, perlu diambil sikap bijak terhadap kemajuan saat ini melalui kesadaran untuk menuai manfaat positif, terutama bagi perkembangan generasi selanjutnya.

Remaja akrab dengan teknologi, terutama gadget. Tetapi juga rentan terhadap pengaruh atau pengaruh teknologi, baik positif maupun negatif. Dilihat dari dampak positif yang didapatkan remaja jadi lebih mudah dalam mengakses YouTube untuk mendapatkan informasi baru. Selain itu dengan efek negatif, pola perilaku remaja yaitu kurangnya sosialisasi, kecanduan saat menggunakan jejaring sosial YouTube dapat menyebabkan kecanduan menonton dan membuat mereka melupakan tugas sekolah.

Menurut laporan dari firma riset data.ai bertajuk "The State of Mobile 2023" yakni

masyarakat Indonesia menjadi negara pertama yang menggunakan internet terlama di dunia pada tahun 2022, dengan waktu penggunaan 5,7 jam per hari. Hal ini yang membuat anak-anak, remaja hingga orang dewasa menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan layar digital untuk segala hal mulai dari bekerja dan belajar hingga bersosialisasi dan bermain. Namun, penting untuk disadari bahwa terlalu banyak waktu menatap layar dapat berdampak buruk bagi kesehatan, emosi, dan perkembangan otak. Untuk durasi ideal screen time untuk remaja dalam melakukan aktivitas online atau bermain gadget dalam sehari adalah 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit (IndonesiaBaik.id, 2023).

Masa remaja merupakan masa perkembangan diri pribadi yang sangat penting, dimana pada masa tersebut remaja memiliki sikap ketergantungan terhadap orang tua, kemandirian, rasa ingin tahu terhadap sesuatu hal, hebat, refleksi diri dan memperhatikan nilai-nilai estetika dan masalah etika. Menurut pernyataan dari Rohmaniah (2014), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, biasanya dimulai pada usia 12-14 tahun dan berakhir pada masa remaja atau usia 20 tahun.

Perilaku remaja dapat menjadi penyebab utama perilaku menyimpang di kalangan remaja dalam lingkungan keluarga. Orang tua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan sehari-hari. Karena itu, banyak remaja yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk menonton video di media sosial YouTube di depan smartphone mereka daripada berkumpul dengan keluarga atau orang lain. Perilaku remaja yang sering dibahas dan dilebih-lebihkan adalah penyalahgunaan

kepercayaan yang membentuk perilaku menyimpang remaja.

Peran orang tua begitu penting dan kualitas komunikasi di kalangan remaja sangat tergantung pada seberapa banyak orang tua berkomunikasi. Di mata remaja, orang tua dipercaya untuk komunikasi agar tetap terjaga dan berhasil. Komunikasi keluarga dapat terjadi secara bergantian, dari orang tua ke remaja dan dari remaja ke orang tua. Dalam komunikasi keluarga, orang tua berkewajiban untuk mengajar, sehingga komunikasi keluarga bersifat mendidik.

Orang tua harus mengawasi dan mendukung masa muda mereka dalam aktivitas dan partisipasi digital mereka. Cara sederhana misalnya orang tua ikut serta dalam mengakses media sosial YouTube bersama remajanya. Di sini, orang tua dapat terlibat dan berkomunikasi secara kuat dengan remaja mereka untuk menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja mereka.

Komunikasi yang efektif dapat menyebabkan hubungan dan pengaruh pada hubungan yang diperkuat oleh pemahaman, kenikmatan dan tindakan. Demikian pula di lingkungan keluarga, diharapkan terjalin komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja sehingga terjalin hubungan kasih sayang, dan terciptanya keterbukaan pikiran antara orang tua dan remaja karena terjalinnya hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja. Diskusikan masalah dan tantangan yang dihadapi kaum muda. Sebuah keluarga akan berfungsi secara optimal apabila terdapat pola komunikasi yang terbuka, sikap terbuka, sikap saling menerima, menjaga rasa aman dan nyaman, serta kehidupan yang terjaga secara spiritual (Bachrie Syaiful, 2004).

Pola didefinisikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Komunikasi adalah proses dua orang atau lebih mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dengan demikian, pola komunikasi dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat agar dapat dimengerti.

Pola komunikasi yang tepat dapat mengarah pada komunikasi yang lebih efektif antara orang tua dan remaja. Menurut Yusuf (2001), pola komunikasi orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang tidak terbatas pada remaja untuk bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri. Pola komunikasi ini mencakup semua adalah pola di mana orang tua tunduk, tunduk pada semua keinginan. Sebagai salah satu jenis pola komunikasi dimana dalam hubungan komunikasi orang tua tidak memperdulikan apa yang terjadi pada/remajanya, orang tua cenderung tidak memberikan respon atau respon jika remaja berbicara atau menunjukkan permasalahan.

Kemudian terdapat juga pola komunikasi otoriter sering terjadi pada orang tua yang melarang dengan alasan otonomi remaja serta memiliki aturan orang tua yang ketat. Dalam pola komunikasi ini, penerimaan rendah, tetapi kontrol tinggi, suka menghukum, memberi perintah, dan menuntut untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi. Sulit atau canggung, rentan terhadap perasaan dan penolakan. Secara umum, remaja mudah tersinggung, pemalu, berubah-ubah, merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan tidak ramah.

Serta pola komunikasi ini orang tua yang demokratis sering dapat terlihat dari sikap

terbuka orang tua kepada remaja. Mereka datang dengan semacam aturan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Orang tua yang demokratis ini adalah orang tua yang mencoba menilai langsung kemampuan. Pola komunikasi demokratis merupakan pola yang terbaik di antara semua jenis yang ada. Memang benar, demokratis selalu mengedepankan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu remaja.

Hal tersebut sejalan dengan teori disonansi kognitif merupakan perasaan tidak nyaman saat menghadapi dua nilai yang berbeda atau ketika melakukan hal yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut. Kondisi ini bisa dialami dalam beberapa momen kehidupan, seperti halnya para orang tua mengetahui bahwa bermain atau menonton YouTube merupakan media hiburan yang sering kali digunakan remaja. Namun jika tanpa memperhatikan jenis konten tersebut dan diakses secara berlebihan akan memberikan dampak negatif atau pengaruh buruk pada pola pikir serta moral remaja terutama dalam perkembangan diri seseorang. Hal ini yang justru menjadi perhatian untuk para orang tua sering kali mengabaikan dampak tersebut dikarenakan terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan pribadi. Pentingnya peran para orang tua dalam mengawasi tumbuh kembang remaja, serta memberikan kontrol dan arahan mengenai pemanfaatan media sosial YouTube sebagai media hiburan dan juga edukasi agar mendapatkan manfaat positif yang maksimal.

Mengenai upaya menentukan pola komunikasi yang tepat dalam mencegah dampak negatif YouTube, peneliti telah melakukan observasi terhadap beberapa remaja yang mulai menunjukkan perilaku menyimpang di SMP Negeri 1 Tenggarong. Menurut data di lapangan serta adanya bantuan data siswa/i dari

BK, terdapat beberapa laporan mengenai munculnya perilaku menyimpang remaja seperti kasus perkelahian, pergaulan bebas, bolos sekolah dan tindak bullying antar murid.

Terdapat 10 siswa/i yang bermasalah masih duduk di bangku kelas VIII dengan rata-rata usia 13 tahun dan telah mendapat pengarahan dari BK, setelah dilakukan pemeriksaan mendalam ada 5 siswa diantaranya dilatarbelakangi karena terlalu sering menonton YouTube atau meniru perilaku tersebut. Dengan adanya penelitian mengenai pola komunikasi antara orang tua kepada remaja dalam mencegah dampak negatif YouTube, harapannya dapat memberikan edukasi lebih lanjut orang tua dalam menentukan pola komunikasi yang tepat kepada remajanya, sebagai bentuk pemahaman serta pengawasan dalam penggunaan media sosial YouTube.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan atau menjelaskan suatu objek yang diminati berdasarkan fakta di lapangan. Hal ini dikarenakan data yang disajikan peneliti disajikan dalam bentuk cerita tentang pengalaman, pendapat, dan pengetahuan informan (Sugiyono, 2006).

Fokus utama dari penelitian ini adalah membatasi subjek yang akan peneliti pelajari untuk memudahkan penelitian dalam hal pengelolaan data di bawah kendala tersebut dan untuk mencapai kesimpulan (Moleong, 2010). Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan fokus penelitian yaitu tentang pola komunikasi orang tua kepada remaja dalam mencegah dampak negatif YouTube.

Menurut Yusuf (2001), pola komunikasi orang tua dapat dibagi dalam 3 kategori yaitu

1) Pola komunikasi permisif adalah pola komunikasi permisif yang ditandai dengan kebebasan remaja yang tidak terbatas untuk bertindak dan bertindak sesuai dengan keinginannya, 2) Pola komunikasi otoriter merupakan pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang dengan mengorbankan otonomi remajanya, dan 3) Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan remaja.

Dengan demikian yang dimaksud pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 2003). Sehingga yang menjadi fokus penelitian ialah pola komunikasi yang tepat dan dapat digunakan orang tua kepada remaja dalam mencegah dampak negatif YouTube.

Peneliti mengangkat informan berdasarkan pertimbangan bahwa antara lain informan yang ditunjuk peneliti dianggap paling mengetahui dan menguasai informasi yang ingin diteliti. Memperoleh informan dengan cara ini dapat disebut sebagai metode purposive (Sugiyono, 2006).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode riset kepustakaan dan penelitian lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data peneliti melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan di SMP Negeri 1 Tenggarong. Dan sebagaimana yang ditetapkan sebelumnya, subyek penelitian yang dijadikan informan yang dibatasi atau ditentukan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan pola komunikasi yang digunakan khususnya orang tua kepada remaja dalam mencegah dampak negatif YouTube. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap keluarga khususnya kepada orang tua.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya informan, dan observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan perkembangan dari sesuatu yang diteliti itu sendiri. Data yang diperoleh tersebut disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan kualitatif sehingga diperoleh gambaran, jawaban serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat dalam hal ini “Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Remaja Dalam Mencegah Dampak Negatif YouTube (Studi Pada Orang Tua dan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tenggarong)”.

Penelitian pola komunikasi dalam hal ini orang tua yang memiliki remaja yang berusia 13 tahun dengan latar belakang pendidikan SMP kelas VIII dari berbagai macam agama dan jenis kelamin, mengerti tentang dampak dalam mengakses media sosial YouTube. Pada usia tersebut remaja masih labil karena memasuki masa pubertas yang mana selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua khususnya tentang mengakses media sosial YouTube, yang mana memberikan dampak besar pada perkembangan, moral dan perilaku

remaja dalam kehidupannya (Kartikawati, 2018).

Orang tua disini masih lengkap yang merupakan keluarga inti dan masih memiliki hubungan darah secara langsung yang tinggal bersama. Dengan latar belakang pendidikan orang tua SMA dan Sarjana, dengan berbagai status ekonomi berbeda dari kalangan atas, menengah, bawah dan jenis pekerjaan pula, mengerti dalam mengakses media sosial YouTube. Mengambil 5 responden atau informan yang masing-masing terdiri dari orang tua dan remaja dengan karakteristik yang telah dijelaskan diatas.

Interview dilakukan secara bertahap tidak dapat dilakukan secara langsung dalam sehari, karena kesibukkan pekerjaan responden atau informan yang berbeda-beda sehingga peneliti yang menyesuaikan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara. Selebihnya interview berlangsung lancar, walaupun terkadang terdapat informan yang tidak memberikan informasi dengan jelas.

1. PROFIL SEKOLAH

SMP Negeri 1 Tenggarong adalah sebuah sekolah menengah pertama negeri didirikan pada tahun 1991 yang berada di Kecamatan Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia. Sama seperti sekolah menengah pertama di Indonesia pada umumnya, masa pendidikan di sekolah ini ditempuh dalam waktu 3 tahun mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Sekolah ini beralamat di Jl. KH Dewantara No.43, Panji, Kec. Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur 75514. Untuk kepala sekolah menjabat saat ini adalah Imam Huzaeni, M. Pd.

Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang saat ini sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan nilai akreditasi A. Dengan sistem

pembelajaran menuju digitalisasi, per bulan April 2024 pemerintah daerah Kutai Kartanegara memberikan Chromebook kepada seluruh siswa/i SMP Negeri 1 Tenggarong sebagai media untuk membantu mempermudah pembelajaran hingga mengerjakan tugas sekolah, dan YouTube juga menjadi salah satu media pembelajaran eksternal yang dapat diakses siswa/i dengan mudah.

2. PROFIL INFORMAN

Tabel 1.
Profil Informan

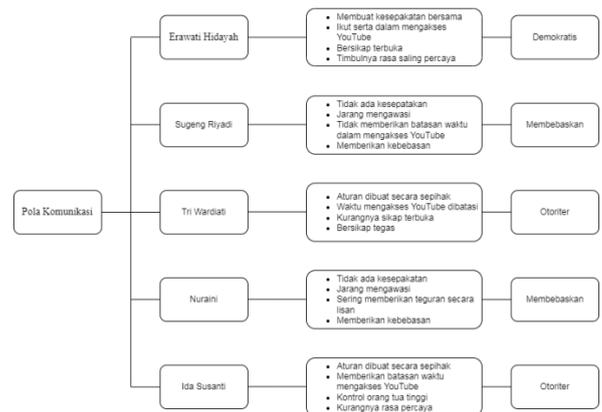
No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak	Status Orang Tua
1.	Erawati Hidayah	Wanita	40 th	Ibu Rumah Tangga	3	Kandung
2.	Sugeng Riyadi	Laki-Laki	45 th	PNS	1	Kandung
3.	Tri Wardiati	Wanita	43 th	PNS	2	Kandung
4.	Nuraini	Wanita	43 th	Ibu Rumah Tangga	3	Kandung
5.	Ida Susanti	Wanita	40 th	Ibu Rumah Tangga	5	Kandung

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi adalah bentuk interaksi antara dua orang atau bahkan lebih dalam proses menyampaikan pesan secara tepat, sehingga pesan yang tersampaikan dapat dipahami secara sistematis dan logis (Effendy, 2003). Pola didefinisikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Komunikasi adalah proses dua orang atau lebih mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Bachri Syaiful (2004), salah satu cara paling penting untuk membantu remaja menjadi orang dewasa yang bermakna adalah belajar berkomunikasi dengan mereka secara positif. Pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja dipengaruhi oleh urutan kelahiran dan struktur saraf keluarga, dan

hubungan antara orang tua dan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku. Suasana yang hangat dan bersahaja serta adanya perhatian, dukungan, rasa syukur, cinta dan rasa saling percaya akan memupuk kaum muda untuk hidup dengan nilai-nilai positif.



Gambar 1.

Skema Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi Membebaskan

Pola komunikasi membebaskan yakni memberikan remaja untuk berpendapat, berbicara serta mengambil keputusan. Dalam hal ini sikap penerimaan orang tua tinggi namun kontrolnya rendah. Memberikan kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan remaja bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri (Sobur, 2003).

Terjadinya ketidaksesuaian terhadap keinginan remaja dalam melakukan suatu aktivitas seperti mengakses media sosial YouTube tanpa mengenal batasan tertentu yang perlu diperhatikan, karena kurangnya perhatian serta arahan nasihat dari orang tua menyebabkan remaja menjadi kesulitan dalam menghadapi situasi tersebut dan sering muncul perasaan cemas. Hal ini sesuai dengan teori disonansi kognitif yang menjelaskan tentang perasaan tidak nyaman yang dimiliki seseorang

ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui, atau memiliki pendapat yang tidak sesuai dengan keyakinan mereka sendiri (Sarwono, 2009).

Berikut ini pernyataan salah satu informan dalam pola komunikasi orang tua kepada remaja dalam mengakses media sosial YouTube secara membebaskan :

“Yah itu tadi batasan hanya lewat mengingatkan saja jangan macam-macam dan kalau sudah waktunya belajar ya belajar misal waktunya main ya main begitu saja, cenderung bebas saja”. (Wawancara bapak Sugeng Riyadi, tanggal 23 Maret 2024)

Pola komunikasi yang digunakan orang tua tersebut membebaskan remaja dalam melakukan hal apapun termasuk dalam memperoleh informasi serta hiburan khususnya melalui media sosial YouTube. Kesibukan orang tua untuk menghidupi ekonomi keluarga sehingga jarang memberikan asuhan yang tepat untuk saling berkomunikasi antara orang tua kepada remaja mengenai mengakses media sosial YouTube. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, remaja tentu membutuhkan perhatian orang tua, namun orang tua mereka masih tidak mengetahui keinginan remajanya dengan kesibukan bekerja dan jarang waktu untuk bersama terutama dalam hal mengawasi.

Kurangnya keterbukaan dan dukungan yang menyebabkan remaja menjadi kurang memiliki motivasi dalam melakukan aktivitas. Hal tersebut menjadi penghambat komunikasi keluarga. Dengan adanya keterbukaan akan memberikan rasa pengertian yang lebih kepada remaja untuk dapat memenuhi kebutuhannya serta dukungan terhadap kegiatannya agar lebih bersemangat dan berprestasi dalam segala hal (Devito, 2011).

Seharusnya disini peran orang tua sangat penting dalam berkomunikasi dengan remajanya, karena informasi apapun yang berhubungan dengan perkembangan pola pikir remaja harus pertama kali disampaikan oleh orang tua itu sendiri, serta kasih sayang yang tulus itu hanya berasal dari orang tua. Remaja juga harus dibekali pendidikan, bimbingan dan arahan yang baik agar remajanya dapat memilah dalam pergaulan bersosial maupaun dalam mengakses media sosial YouTubanya, karena mereka mempunyai rasa keingintahuan yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri (Jahja, 2012).

2. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh remaja. Orang tua bertindak tanpa dapat dikontrol remaja. Serta tidak boleh membantah terhadap apa yang yang diperintahkan orang tua. Dalam hal ini, remaja menjadi kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, pencemas, minder dalam pergaulan, tetapi disisi lain anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan (Muttaqin, 2021).

Dalam teori disonansi kognitif muncul adanya kesenjangan terhadap keinginan orang tua dan keinginan remajanya, orang tua ingin memberikan yang terbaik kepada remajanya dengan batasan tertentu yang harus ditaati dalam aktivitas. Namun, hal ini justru akan membuat rasa ketidaknyamanan menjadi lebih besar.

Berikut ini pernyataan dari salah satu informan mengenai pola komunikasi orang tua

kepada remaja dalam mengakses media sosial YouTube secara otoriter :

“Pernah, untuk waktunya juga ada misalkan dari habis maghrib belajar sampai jam 9 gitu nanti boleh nonton YouTube. Kalau sudah jam 10 sudah harus istirahat tidur”. (Wawancara Ida Susanti, tanggal 27 Maret 2024)

Disini terlihat orang tua memberikan sebuah aturan yang dibuat secara sepihak dengan harapan/remajanya dapat mudah untuk dikontrol serta diarahkan menuju hal yang positif, namun hal ini justru akan membuat remaja akan menjadi kesulitan dalam membuka diri dan menghambat inovasi dalam dirinya. Orang tua memaksakan kehendaknya meskipun secara tidak langsung dan bersikap tegas kepada remaja. Dengan aturan yang dibuat tentu memberikan batasan mengenai waktu dalam mengakses YouTube sebagai media belajar ataupun hiburan, serta remaja juga harus patuh terhadap aturan yang telah dibuat orang tua.

Dalam efektivitas komunikasi keluarga perlu adanya empaty, dukungan serta kesamaan yang bertujuan untuk dapat mengenal atau memahami akan keinginan remaja tanpa memberi kesan menghakimi dan lebih memberikan ruang terhadap remaja dalam mengungkapkan keinginan serta rasa emosionalnya dan mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang remaja tersebut (Devito, 2011).

Pola komunikasi otoriter muncul karena orang tua tidak siap menerima sikap kritis/remajanya. Orang tua beranggapan bahwa sikap kritis remaja merupakan bentuk perlawanan atau pembangkangan yang harus ditumpas. Proses komunikasi dapat berfungsi secara normal ketika komunikator dan komunikan memiliki kepercayaan, keterbukaan dan dukungan untuk saling menerima.

Memberikan kebebasan dan dorongan penuh kepada remaja untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta kebebasan untuk mengekspresikan reaksi atau perilaku tertentu, sehingga dapat bereaksi secara positif tanpa dipaksa (Rakhmat, 2007).

3. Pola Komunikasi Demokratis

Kedudukan antara orang tua dan remaja sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Remaja diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan remaja tetap dibawah pengawasan dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Remaja diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positifnya adalah remaja menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Hal ini sejalan dengan teori disonansi kognitif yakni permasalahan yang sedang dihadapi oleh remaja akan ketidaksesuaian terhadap yang dilakukan akan menghambat perkembangan, tugas penting bagi orang tua dengan memberikan arahan serta nasihat yang mendukung segala aktivitas/remajanya (Achmad & Firdayati, 2019).

Berikut ini pernyataan salah satu informan dalam pola komunikasi orang tua kepada remaja dalam mengakses media sosial YouTube secara demokratis :

“Biasanya lebih ke ngobrol bareng gitu sih apa-apa harus cerita gitu ke saya karena kan saya Ibunya, dan syukurnya anak saya selalu nurut saja sama apa yang saya katakan”. (Wawancara Ibu Erawati Hidayah, tanggal 21 Maret 2024)

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, orang tua menanamkan sikap terbuka pada/remajanya. Selalu memberikan kesempatan

kepada remajanya dalam mengemukakan pendapatnya serta memberikan kebebasan mendapatkan informasi dari berbagai jenis media khususnya dalam mengakses media sosial YouTube, selain itu juga kebebasan dalam memilih jenis informasi di media sosial YouTube dan peranan orang tua disini memberikan informasi secara terbuka terhadap remajanya. Hal ini menumbuhkan rasa percaya orang tua bahwa remajanya dapat menjalankan kesepakatan yang dibuat bersama.

Pola komunikasi demokratis memiliki seluruh aspek dalam efektivitas komunikasi keluarga, yakni adanya keterbukaan dengan menunjukkan kesediaan seorang komunikator untuk merespon secara jujur terhadap rangsangan yang masuk, adanya empaty dengan lebih mengenali remajanya tanpa memberikan suatu kritik pedas, serta dukungan terhadap segala hal yang dilakukan remaja. Sikap positif yang ditunjukkan dengan mengucapkan kata berbentuk pujian, dan aspek kesamaan yang dalam komunikasi dengan berbicara serta saling mendengarkan antara kedua belah pihak (Devito, 2011).

Pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja dipengaruhi oleh urutan kelahiran dan struktur saraf keluarga, dan hubungan antara orang tua dan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku. Suasana yang hangat dan bersahaja serta adanya perhatian, dukungan, rasa syukur, cinta dan rasa saling percaya akan memupuk kaum muda untuk hidup dengan nilai-nilai positif. Pikiran akan berkembang karena remaja akan dapat mengungkapkan pikiran serta memberikan saran dan pendapat berdasarkan penalarannya. Orang tua atau anggota keluarga lainnya akan mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran dan emosinya (Bachri Syaiful, 2004).

Peneliti mengamati pada keluarga ini selalu ada komunikasi adanya saling mengerti keinginan antara orang tua dan remajanya. Seperti melakukan diskusi mengenai informasi yang didapat oleh remajanya pada media sosial YouTube. Sehingga antara keduanya tidak ada yang merasa tertekan dan dirugikan karena segala sesuatunya. Dan orang tua memberikan kebebasan terhadap remajanya tetapi tetap memberikan pengawasan penuh. Salah satunya dengan orang tua memberikan pengarahan, penjelasan mengenai penggunaan media sosial YouTube secara bijak sehingga terbentuk komunikasi yang efektif orang tua dan remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga macam pola komunikasi orang tua kepada remaja, yaitu pola komunikasi membebaskan, otoriter, dan demokratis. Dalam hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa orang tua masih ada yang menggunakan pola komunikasi membebaskan dan otoriter, dan hanya satu orang tua yang berhasil menerapkan pola komunikasi yang bersifat demokratis dalam penelitian pola komunikasi orang tua kepada remaja dalam mencegah dampak negatif YouTube. Padahal seperti yang diketahui remaja pada usia 13 tahun tersebut masuk ke dalam kategori pra remaja masih labil karena memasuki masa pubertas yang mana selalu ingin mencoba sesuatu yang baru dan membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua khususnya tentang mengakses media sosial YouTube, yang mana memberikan dampak besar pada perkembangan, moral dan perilaku remaja dalam kehidupannya. Teori disonansi kognitif sejalan dengan penelitian dengan mengungkapkan perasaan tidak nyaman pada remaja dan situasi yang mengacu pada konflik

mental, yang terjadi ketika keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang tidak selaras.

Dari pembahasan hasil penelitian dapat diketahui bahwa yang paling dominan adalah orang tua yang menerapkan pola komunikasi membebaskan dan otoriter. Dalam pola komunikasi yang membebaskan yakni orang tua memberikan kebebasan penuh dalam bergaul dengan siapapun dan membiarkan remaja melakukan apapun sendiri tanpa adanya tanggapan ataupun bimbingan yang diberikan orang tua. Hal ini membuat remaja tidak dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Peran orang tua kurang besar atau kurang memperhatikan/remajanya. Orang tua tidak melihat lingkungan sekitarnya tidak aman bagi perkembangan/remajanya, dalam berkomunikasi orang tua bersikap membebaskan remaja sehingga membuat anak lebih leluasa melakukan tindakan yang ia inginkan dan merasa dirinya selalu benar.

Dalam pola komunikasi otoriter arus hubungan komunikasinya linier atau satu arah yang posisinya tidak seimbang. Yaitu remaja selalu menjadi komunikan tanpa diberi kesempatan dalam berbicara serta mengungkapkan pendapatnya, serta melakukan hal yang diinginkan remaja. Orang tua sering melakukan hukuman fisik atau psikologis sehingga remaja merasa tertekan karena semakin dikekang ia semakin lari dari kehidupan di rumah dan mencari kesenangan di luar rumah yang tentu saja dapat menjerumuskan mereka, ia akan mencari kenyamanan dirinya melalui mengakses media sosial YouTube yang mana ia bisa menjadi karakter yang ia inginkan.

Seharusnya orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis karena peran orang tua sangat besar dan dominan untuk memberi pengarahan terhadap/remajanya. Dalam hal ini

remaja bebas untuk mengemukakan pendapatnya memilih informasi yang ia inginkan di YouTube kepada orang tuanya. Pola komunikasi demokratis ini bersifat sirkuler sehingga arus komunikasi antara komunikator dan komunikan terjadi dua arah, dan kedudukannya seimbang, artinya orangtua dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Banyak hal positif yang didapatkan dalam pola hubungan ini, antara lain remaja bersikap bersahabat, bersikap sopan mau bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

Dalam komunikasi yang efektif antara orang tua kepada remaja, meliputi beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu aspek keterbukaan dengan bagaimana seseorang membuka diri untuk berinteraksi dan menerima informasi tentang orang lain. Keterbukaan komunikasi keluarga memungkinkan setiap orang untuk berbicara dengan anggota keluarga lain yang statusnya setara. Setiap anggota keluarga dapat berbicara, menasihati dan berkomunikasi secara dekat untuk memastikan bahwa kebutuhan setiap anggota keluarga terpenuhi. Serta memberikan dukungan tentu merupakan hal yang diperlukan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatannya karena dengan adanya dukungan seseorang akan lebih bersemangat dan berprestasi dalam segala hal.

Selain itu dukungan diperoleh dari adanya keinginan pihak lain untuk mendengarkan masukan dan pandangan yang berbeda dari sebelumnya dengan harapan adanya perubahan pendapat jika memungkinkan. Sikap positif umumnya berbentuk pujian, atau penghargaan, senyuman dan tepukan bahu. Dalam kesamaan menyangkut pula tentang bagaimana berbicara

dan mendengar, apabila dalam suatu komunikasi ada salah satu pihak yang selalu berbicara dan yang lain selalu mendengarkan, berarti komunikasi tidak berjalan efektif, antara kedua belah pihak harus ada kesamaan dalam pengiriman dan penerimaan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Rendy Alfiannoor. & Firdayati, Ayunia. 2019. Disonansi Kognitif pada Perempuan Pecandu Pornografi. *Jurnal Ecopsy*, Vol.6 No.1.
- Bachri Syaiful, Jamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Djamali, M. Fadil, & Latifah, Umi. 2016. Pengaruh Media Sosial Youtube terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas VIII di Mts Negeri Kalibaru Semester Genap Tahun Pelajaran 2015-2016. *IKIP Jember*.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Farhatunnisya, Aisyah. 2020. Pemanfaatan Video Youtube Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Insan Litera. *Jurnal COMM-EDU*, 111-112.
- Hootsuite (We Are Social) : Indonesian Digital Report 2023. 2023. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/> (diakses 10 Januari 2024).
- Indonesiabaik. 2023. Berapa Durasi Screen Time yang Baik?. <https://indonesiabaik.id/infografis/berapa-durasi-screen-time-yang-baik> (diakses 21 Februari 2024).
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartikawati, Dwi. 2018. Implementasi Difusi Inovasi Pada Kemampuan Media Baru Dalam Membentuk Budaya Populer (Kajian Pada Media Youtube di Kalangan Remaja). *Jurnal Ilmu Komunikasi Ekspresi & Persepsi*, 87-90.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, Ezza Debra. 2021. Dampak Media Social YouTube Terhadap Perkembangan Ahlak Remaj Di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura RT :006 RW:00. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Lampung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmaniah, S. N. Inayah. 2014. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Menghadapi Perubahan Fisik Saat Pubertas. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Sarwono, Sarlito W. 2009. *Perkembangan Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widiartanto, Yoga H. 2016. Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta. <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta> (diakses 22 Februari 2024).
- Yusuf, Syamsu L. N., M. Pd. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.